

## Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Historis Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang)

Vivin Rismaya  
SMA Walisongo Semarang

### ABSTRACT

The issues raised in this research are: 1) Knowing about the historical learning planning conducted by the teacher in developing the critical thinking ability of learners, 2) Knowing about the implementation of learning history in developing the critical thinking ability of learners, and 3) Knowing about the constraints of implementation of learning history in developing the critical thinking ability of learners. This research uses qualitative approach with case study design. The subjects of this study are teachers and learners. The writer used observation techniques, interviews, and document studies for the data collection techniques. In measure the data validity, the writer used technique triangulation and source triangulation. The results showed that 1) The history teacher at SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang has followed the learning planning standard applied, in developing the historical critical thinking ability, the teacher includes the aspect in the character or skill column in the learning device, besides the learning model that is used also has already oriented to develop the critical thinking ability of the learners, namely jigsaw model. 2) Learning history in developing the ability of critical-historical thinking is done through the presentation of a number of facts obtained from reading or other sources. 3) The obstacles that teachers face in teaching history to develop critical-historical thinking skills are time constraints that impact on material uptake, the tendency to use innovative learning methods that are less than optimal, and teachers have difficulty in developing instruments in making test questions in order to develop the ability of student's historical-critical thinking.

Keywords: history learning, critical thinking, students

### ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Mengetahui mengenai perencanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh Guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, 2) Mengetahui mengenai implementasi pembelajaran sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan 3) Mengetahui mengenai kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan 1) Guru sejarah di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang sudah mengikuti standar perencanaan pembelajaran yang diberlakukan, dalam mengembangkan kemampuan berpikir-kritis historis, guru memasukan aspek tersebut dalam kolom karakter atau ketrampilan dalam perangkat pembelajaran, selain itu model pembelajaran yang digunakan juga sudah berorientasi mengembangkan kemampuan berpikir kritis-historis peserta didik, yaitu model Jigsaw. 2) Pembelajaran sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis-historis dilakukan melalui sajian sejumlah fakta yang didapat dari bacaan atau sumber lainnya. 3) Kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pembelajaran sejarah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis-historis adalah keterbatasan waktu yang berdampak pada penyingkatan materi, kecenderungan penggunaan metode pembelajaran inovatif yang kurang optimal, dan guru kesulitan dalam mengembangkan instrumen dalam membuat soal tes dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir-kritis historis peserta didik.

Kata Kunci: pembelajaran sejarah, berpikir kritis-historis, peserta didik

## PENDAHULUAN

Pelajaran sejarah merupakan kajian ilmiah tentang manusia, kesuksesan dan keagalannya, dan evolusi masyarakat, beserta berbagai aspeknya, seperti politik, ekonomi, sosial, kultural, seni, keagamaan, dan sebagainya. Mata pelajaran ini menawarkan materi yang sangat luas, melibatkan berbagai keterampilan, dan mengarahkan pada pemahaman yang mendalam serta generalisasi yang akan mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh para Peserta didik (Kochhar, 2008: 68).

Pembelajaran sejarah saat ini harus mampu menjawab tantangan zaman. Reformasi telah membuka dunia pendidikan untuk memasukkan unsur demokratisasi dalam pembelajaran. Kelas bukan lagi sebagai tempat ceramah semata, namun ada interaksi dua arah yang menghasilkan hipotesa baru dalam diskusi. Sejarah sebagai ilmu bukan saja diajarkan secara pedagogik, melainkan pembelajaran sejarah sudah harus diarahkan menuju ke arah konstruktivistik, membangun sikap dan karakter, salah satunya adalah memperkuat aspek kognitif peserta didik agar peserta didik mampu berpikir kritis-historis. Peserta didik tidak lagi dibebankan pada materi yang bersifat hafalan. Tetapi inovasi dilakukan dengan cara memanfaatkan media digital. Misalnya, memaksimalkan internet sebagai sumber belajar Peserta didik dan memanfaatkan *e-book* sebagai referensi belajar Peserta didik. Supaya Peserta didik lebih aktif dalam menggali pemahaman tentang sejarah bangsanya.

Proses pendidikan bukanlah suatu proses menghafal fakta-fakta atau membiasakan diri untuk menempuh ujian akhir, ujian negara, tetapi merupakan suatu pengalaman hidup yang nyata dengan menghadapi masalah-masalah riil serta memecahkannya yang diikuti dengan tindakan (Tilaar, 2006: 129). Untuk mencapai tujuan tersebut yang perlu diperkuat terlebih dahulu adalah aspek kognitif peserta didik, pemahaman secara konseptual harus diberikan secara sistematis agar dapat membangun kemampuan berpikir kritis-historis peserta didik, guru juga perlu memberikan peluang kepada Peserta didik untuk unjuk diri dan memberikan argumentasi atas materi yang telah disampaikan.

Dari analisis di atas, pendidikan kritis berusaha menekankan kepada penguatan kemampuan analitik yang dicapai melalui pemikiran kritis dan kreatif. Kuntowijoyo (2008: 3) berpendapat sistem pada jenjang sekolah menengah atas pembelajaran sejarah sudah mengarah kepada pemahaman secara mendalam berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis-historis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial dan semangat kebangsaan.

SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang adalah salah satu sekolah menengah atas yang berada di Kota Semarang yang mempunyai visi dan misi membentuk kepribadian dan karakter Peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang dibentuk untuk memiliki karakter yang unggul dan semangat kebangsaan. Penerapan pendidikan karakter di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang yaitu ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung para peserta didik selalu berusaha menanyakan materi atau pertanyaan ketika guru selesai menyampaikan materi. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang juga sangat berperan dalam penerapan pendidikan kritis-historis (Observasi pada tanggal 24 juli 2017).

Sebagai Sekolah yang mengusung branding *Boarding School*, SMA Semesta Semarang menekankan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya, hal ini didukung oleh Kurikulum yang diterapkan di SMA. Tidak terkecuali pada pembelajaran sejarah. Studi pendahuluan yang dilakukan dengan mengamati Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sejarah, memang benar SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang secara khusus menekankan pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik, dibuktikan dengan aspek karakter yang tercantum dalam RPP. Misalkan saja di RPP Sejarah Kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia, Sejarah VOC, Guru menekankan pembentukan karakter pemikir yang kritis, nasionalis, dan humanis. Begitu pula di RPP lainnya yang telah peneliti kaji.

Berdasarkan teori yang dikemukakan

oleh Kuntowijoyo bahwa, pembelajaran di SMA harus bersifat kritis sejalan dengan apa yang sudah dikonsepsi oleh SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang. Penelitian ini ingin memberikan pandangan pemikiran tentang pembelajaran sejarah berbasis konstruktivistik di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang yang berfokus pada membangun kemampuan berpikir kritis-historis peserta didik. Pendidikan konstruktivistik dalam penelitian ini adalah mempergunakan pendekatan *critical pedagogy*. Pendekatan *critical pedagogy* dapat mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kemampuan berpikir kritis-historis, akademis, dan bertanggung jawab.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam mengkaji tentang Pembelajaran Sejarah materi kelahiran dan perkembangan nasionalisme Indonesia yang dilakukan oleh guru di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian Kemampuan berpikir kritis-historis menjadi salah satu muatan yang akan dikembangkan dalam pembelajaran yang dilakukan. Meninjau hal ini, urgensi dari penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang yang dilakukan oleh Guru dalam menumbuh-kembangkan sekaligus menguatkan kemampuan berikir kritis-historis peserta didik. Apakah hal tersebut berdampak secara signifikan dalam perkembangan emosional peserta didik dalam merespon gejala-gejala sosial yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Filsafat postpositivisme akan membantu peneliti untuk dapat menggali informasi secara mendalam dalam memperoleh data untuk kemudian diolah secara teliti dan disajikan dalam hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Purnomo, 2010:6).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena metode tersebut adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk

meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penelitian triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh Guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis-historis peserta didik di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang**

Perencanaan adalah penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila perencanaan juga dilakukan dengan baik. Hal ini juga sepaham dengan apa yang dikemukakan oleh Ibrahim (1997: 2) bahwa secara garis besar perencanaan pengajaran mencakup kegiatan yang merumuskan tujuan apa yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang akan dipakai untuk materi atau bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, alat atau media apa yang diperlukan. ini menunjukkan perencanaan pembelajaran sangat penting sehingga keberhasilan pembelajaran dapat diukur dengan seberapa jauh tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang oleh guru sejarah yaitu dengan menggunakan proses belajar mengajar untuk menarapkan kemampuan berpikir kritis-historis. Hal ini dibuktikan dalam RPP yang memuat kemampuan berpikir kritis-historis peserta didik yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran ialah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja (Darsono, 2000: 26). Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran kongkuren dengan unsur-unsur belajar. Artinya unsur-unsur yang diperlukan dalam belajar yang keadaannya dapat berubah-ubah, juga terdapat pada diri guru (motivasi dan kesiapan pembelajaran peserta didik) dan upaya guru menyiapkan

bahan pembelajaran, alat bantu pembelajaran, suasana pembelajaran dan kondisi serta kesiapan peserta didik mengikuti pembelajaran baik fisik maupun psikologis.

Proses perencanaan pembelajaran sejarah di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang hampir sama seperti SMA pada umumnya, yaitu dengan mempersiapkan RPP sesuai Prota dan Promes, menyiapkan materi dan media pembelajaran, mempersiapkan video sesuai dengan materi yang akan diajarkan serta mempersiapkan evaluasi pembelajaran. Hal ini sudah ideal untuk sebuah pembelajaran yang efektif. Di perkuat oleh guru sejarah bahwa Segala sesuatu dalam pembelajaran sejarah harus direncanakan dengan baik agar hasil yang diinginkan dapat baik pula, dengan merencanakan setiap program pembelajaran agar sesuai dengan pembelajaran yang hendak dicapai (wawancara tanggal 12 Oktober 2017).

Dalam penelitian ini, perencanaan pembelajaran yang peneliti amati terfokus pada perencanaan kelas XI. Perencanaan yang dibuat tersebut di tambah dengan penguatan karakter, sehingga antara materi metode mengajar, kegiatan pembelajaran dan evaluasi mengarahkan pada usaha untuk membentuk peserta didik yang mempunyai karakter yang diharapkan. Hal ini telah sesuai dengan isinya antara pengetahuan guru dengan nilai karakter yang ingin disampaikan.

Widja (1989: 23) juga berpendapat bahwa Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Pembelajaran sejarah yang sering diidentifikasi dengan cara menghafal tanggal, tahun, tempat, tokoh, dan rentetan peristiwa masa lalu, membuat peserta didik jenuh dengan sistem *memorized*, namun pembelajaran sejarah mempunyai makna yang sangat berharga dan luhur. Sejarah bukan hanya mengingat kejadian masa lalu saja, namun dengan masa lalu itu seseorang akan dapat mempunyai banyak pertimbangan dalam mengambil langkah kehidupannya. Oleh karena itu, pada dasarnya pembelajaran sejarah tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* tentang kejadian masa lalu semata, yang kadang

membuat peserta didik bosan dan mempertanyakan manfaat dari setiap kisah, tetapi juga karakter mereka agar lebih mengenal diri dan lingkungannya.

Terkait dengan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, guru telah berpandangan bahwa pada dasarnya pembelajaran sejarah sejalan dengan upaya menumbuh-kembangkan kesadaran, pola pikir, dan sikap berkemampuan kritis-historis peserta didik. Siswo Dwi M., memandang bahwa sejarah dapat menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis-historis peserta didik karena dalam sejarah terdapat materi yang menumbuh kembangkan kepekaan peserta didik dan kemampuan menganalisis peristiwa dengan nalar. Misalnya dengan memberikan materi teks, berita terkini, analisis video dengan memberikan soal atau pertanyaan yang mendalam kepada peserta didik. (wawancara 17 Oktober 2017).

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil belajar sejarah. Pertama, dari masa dan situasi sekarang seseorang dapat mengekstrapolasikan fakta-fakta atau kekuatan-kekuatan yang berperan di masa lampau. Kedua, dengan menganalisa situasi masa kini kita dapat membuat proyeksi ke masa depan (Hamid, 2014: 50). Dengan belajar sejarah, banyak dari situasi sekarang dapat diterangkan. Dalam merencanakan pembelajaran guru harus menyusun rencana pengajaran yang berpedoman pada kurikulum yang sedang berlaku yang terdiri dari program tahunan (prota), program semester (promes), pengembangan silabus, program mingguan dan harian (RPP). Hal ini menunjukkan perencanaan merupakan suatu bagian yang penting dalam proses pembelajaran. Di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang menggunakan Kurikulum 2013.

Secara ideal perencanaan pembelajaran yang baik melibatkan kegiatan mengalokasikan penggunaan waktu, memilih metode pengajaran yang tepat guna, menciptakan minat peserta didik, dan membangun lingkungan belajar yang produktif. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Arends (2008: 99) Proses perencanaan yang diprakarsai oleh guru dapat memberikan arah tujuan kepada peserta didik maupun guru dan dapat membantu peserta didik untuk

menjadi sadar akan tujuan-tujuan yang ter-sirat dalam tugas-tugas belajar yang harus mereka kerjakan.

SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang merupakan Sekolah yang memperhatikan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran ini dalam penyusunannya sangat memperhatikan aspek perencanaan, karena dari sini pembelajaran selama satu semester dapat dilihat secara jelas. Sekolah menekankan pada intensitas diskusi yang akan memicu kreatifitas dan inovasi guru. Selain itu melalui rapat, guru dapat lebih kaya wawasan yang kemudian dapat dijadikan bekal dalam mengembangkan media pembelajaran (Kurniawan, 2017: 75).

### **Implementasi pembelajaran sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis-historis peserta didik di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang**

Berpikir kritis merupakan sebuah komponen esensial yang memperlihatkan kebiasaan berpikir seperti: percaya diri, perspektif kontekstual, kreativitas, fleksibilitas, rasa ingin tahu, integritas, intelektual, intuisi, berpikiran terbuka, tekun dan refleksi. Di balik itu, pembelajaran di Abad 21 ini perlu mengakomodir semua hal itu, di samping tidak melupakan tujuan utama sebuah pembelajaran dilaksanakan. Jika itu pembelajaran sejarah utamanya adalah membangun kesadaran sejarah, Kuntowijoyo (2008) mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah di tingkat SMA bukan saja bertujuan membangkitkan rasa kesadaran sejarah melainkan juga membangun pola berpikir kritis-historis yang dimiliki peserta didik.

Matindas (1996: 71) menyatakan bahwa: "Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang bersangkutan". Dalam pembelajaran sejarah di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang, pembelajaran sejarah yang dilakukan sudah mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis-historis peserta didik. hal itu telah dibuktikan pada RPP yang digunakan oleh guru sejarah

dalam mengajar. Serta gaya mengajar guru yang selalu memicu peserta didik untuk bertanya, di samping itu, guru juga tidak segan meminta peserta didik untuk mengungkapkan pendapat yang berbeda dalam penjelasan peristiwa sejarah yang disampaikan.

Pramono (2012: 239) mengemukakan tanpa mengetahui sejarah secara lengkap dan benar, seseorang tidak dapat memperoleh pengertian kualitatif dari gejala-gejala sosial yang terjadi. Bahkan tidak sedikit kelompok masyarakat yang kehilangan jati dirinya dan tidak dapat meneruskan kehidupan yang realistis karena melupakan pengalaman masa lampaunya.

Proses pembelajaran sejarah dalam membangun kemampuan berpikir kritis-historis tidak bisa dilakukan hanya dengan satu atau dua kali uji coba. Butuh pembiasaan, sehingga kemampuan berpikir kritis-historis dapat menjadi sebuah gaya dalam menanggapi fenomena kesejarahan. Harris (2001) dalam tulisannya yang berjudul "*Introduction to Critical Thinking*", mengemukakan bahwa berfikir kritis adalah "*a habit of cautious evaluation, an analytical mindset aimed at discovering component parts of ideas and philosophies, eager to weigh the merits of arguments and reasons in order to become a good judge of them*". Dari definisi ini jelas menggambarkan bahwa kemampuan berfikir kritis adalah suatu habit, suatu kebiasaan.

Guru sejarah (wawancara 17 Oktober 2017) mengungkapkan bahwa, sejarah adalah materi yang sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis-historis peserta didik. apalagi pada pembahasan yang kontroversial, pembelajaran sejarah berpotensi untuk menjadikan peserta didik bertanya-tanya tentang kebenaran peristiwa sejarah. Namun yang perlu diutamakan adalah bagaimana dialog ilmiah itu terjadi, bukan sekedar debat kusir yang berlangsung. peserta didik butuh diarahkan dan dibimbing. Jadi bisa dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis-historis seperti halnya pisau bermata dua yang menjadikan peserta didik cerdas atau justru semakin tenggelam ke dalam kebingungannya, di sini peran guru sejarah sangat dibutuhkan. Dalam pembelajaran misalnya guru menyajikan pembahasan tentang materi sejarah perkembangan kristenisasi di Indonesia. Peserta didik diminta untuk

menganalisis dan memahami materi tersebut secara mendalam, dan peserta didik diminta membaca buku yang relevan, lalu guru menerapkan model Jigsaw, kemudian peserta didik saling berbagi informasi yang telah didapatkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Pada abad ke-21 domain Belajar dan Inovasi Keterampilan terdiri dari empat unsur yang bersama-sama membentuk kemitraan. Masing-masing elemen dimulai dengan huruf C dan kerangka untuk *21st Century Learning*, mereka menyebutnya sebagai 4C dari domain Belajar dan Inovasi Keterampilan. *The 4Cs are: critical thinking and problem solving, communication, collaboration, and creativity and innovation* (Kivunja, 2014). Upaya untuk membangun kemampuan berpikir kritis-historis peserta didik adalah dengan mengintegrasikan ide-ide critical pedagogy dalam pembelajaran sejarah.

*Critical pedagogy* (pedagogi kritis) merupakan tema kajian bidang pendidikan yang kemudian mengkristal menjadi sebuah paradigma kritis pendidikan. Ruh dari gagasan *critical pedagogy* dipengaruhi oleh pemikiran Setiap proses yang dilalui dalam pembelajaran sejarah pasti mempunyai masalah-masalah atau kendala-kendala. Seperti yang kritis Paulo Freire (1921–1997), seorang pakar sekaligus praktisi pendidikan berkebangsaan Brazil (Hidayat, 2013: 2).

Dari penjelasan diatas telah membuka jalan pikiran peneliti tentang proses pengembangan kemampuan berpikir kritis-historis dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan guru yaitu cara berparadigma kurikulum 2013, bahwa pembelajaran bersifat *student center*, dimana model dan media pembelajaran menjadi *role*, dengan media dan model yang inovatif, dan materi kontekstual. Kontekstual dalam artian guru tidak mengajarkan masa lalu, tetapi guru mengajarkan bagaimana kita belajar dari masa lalu.

### **Kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis-historis peserta didik di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang**

Setiap proses yang dilalui dalam pem-

belajaran sejarah pasti mempunyai masalah-masalah atau kendala-kendala. Seperti yang ditulis Suryadi (2012: 79) bahwa pada abad ke-19, psikologis Gstenly Hall menyatakan bahwa sejarah adalah yang paling buruk diajarkan di sekolah.

Dengan adanya kendala tersebut dapat menghambat berjalannya proses pembelajaran sejarah. Berbagai macam kendala yang dialami guru antara lain, kematangan pemahaman tentang *critical pedagogy*, waktu pembelajaran yang terbatas, keterbatasan waktu berakibat pada kebiasaan mempersingkat materi, dan keleluasaan atau demokratisasi dalam pembelajaran sejarah yang tidak terkontrol berakibat pada tanggungjawab peserta didik yang lemah, terutama peserta didik yang memang kurang tertarik dalam memahami sejarah.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh guru SMA Semesta Bilingual Boarding school Semarang bahwa pembelajaran sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis-historis peserta didik sudah cukup efektif untuk sekolah program IPA namun keterbatasan jam pembelajaran sehingga materi dalam pembelajaran lebih sering dipersingkat.

Wawancara pada peserta didik (10 Oktober 2017) menunjukkan bahwa metode ceramah kurang menarik dan membuat pembelajarannya menjenuhkan. Sehingga peserta didik kurang tertarik mendalami ilmu sejarah. Dalam pembelajaran sejarah yang demikian, peserta didik menganggap bahwa belajar sejarah cukup dengan menghafal angka-angka tahun dan nama-nama tokoh sejarah saja. Sebaliknya dalam pembelajaran guru hanya berbekal pelajaran dari buku teks dan menyampaikannya dengan metode ceramah. Pembelajaran seperti itu, tidaka akan membawa peserta didik pada kemampuan menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah serta berpikir kritis (Purnomo, 2012: 2). Padahal, jika metode yang diterapkan guru menggunakan metode inovatif, peserta didik akan lebih tertarik untuk memahami materi yang disampaikan karena peserta didik nyaman dalam pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Wasino dalam Suryadi (2012: 80) menjelaskan bahwa sistem pendidikan di Indonesia cenderung mementingkan pelajaran tertentu, terutama yang diu-

jikan secara nasional. dampaknya mata pelajaran yang tidak diujikan secara nasional termasuk didalamnya pembelajaran sejarah dipersepsikan sebagai ilmu yang kurang penting karenanya sering disepelekan ketika diajarkan di sekolah.

Kendala-kendala lainnya yang dialami oleh guru sejarah terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 terutama pada aspek proses evaluasi pembelajarannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswo Dwi Martanto, S. Pd. (tanggal 17 Oktober 2017) yang menyatakan bahwa pada Kurikulum 2013 terlalu banyak tuntutan sehingga berimplikasi pada proses penilaian yang kurang maksimal.

Ahmad (2012: 70) mengemukakan bahwa kendala-kendala yang ditemui dalam aspek pembelajaran sejarah masih berpusat pada keterbatasan keterampilan guru dalam penerapan variasi model pembelajaran sejarah, minimnya antusias peserta didik, materi yang memunculkan serangkaian dalam pemahamannya, masalah dalam media pembelajaran, penerapan sistem evaluasi, serta keterbatasan vasilitas dan sumber. Di balik itu, pembelajaran yang bersifat dialog dan kontekstual sesuai dengan pelaksanaan *critical pedagogy* dalam pembelajaran sejarah masih sulit diimplementasikan.

Kendala-kendala yang dijelaskan di atas merupakan salah satu fakta di lapangan yang menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis-historis peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Guru sejarah sebagai lokomotif dalam mengembangkan karakter peserta didik yang salah satunya adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis-historis harus diperkuat lagi. hal ini bukan tanpa alasan, karena di abad ke-21 salah satu kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah *critical thinking*, dan pembelajaran sejarah harus mengakomodir hal itu.

## PENUTUP

Proses perencanaan pembelajaran sejarah di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang hampir sama seperti SMA pada umumnya, yaitu dengan mempersiapkan RPP sesuai Prota dan Promes, menyiapkan materi dan media pembelajaran, mem-

persiapkan video sesuai dengan materi yang akan diajarkan serta mempersiapkan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang peneliti amati terfokus pada perencanaan kelas XI. Perencanaan yang dibuat tersebut di tambah dengan penguatan karakter, hal ini telah sesuai dengan isinya antara pengetahuan guru dengan nilai karakter yang ingin disampaikan.

Implementasi pembelajaran sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis-historis peserta didik di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa variasi metode dalam menumbuhkan kemampuan berikir kritis-historis. Sehingga guru berpotensi untuk menjadikan peserta didik untuk bertanya-tanya tentang kebenaran peristiwa sejarah. Dengan pembelajaran sejarah sebanyak mungkin guru melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran sejarah secara ilmiah.

Kendala-kendala yang dihadapi guru sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis-historis peserta didik di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang adalah keterbatasan waktu mengajar, selama 40 menit guru merasa kurang optimal dalam mengajar dan menyampaikan pokok-pokok materi. Sehingga berdampak pada penyingkatan materi ajar yang membuat pemahaman peserta didik kurang maksimal. Kemudian kendala lainnya adalah guru masih memiliki kecenderungan untuk menggunakan metode ceramah disamping metode inovatif yang digunakan, dan guru merasa kesulitan dalam mengembangkan instrumen dalam membuat soal tes dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir-kritis historis peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Tsabit A. 2012. Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Critical Pedagogy. Semarang: Jurusan Sejarah. *Artikel Dalam Historia Pedagogia*. No.1. Hal. 64-73.

- Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darsono. 2000. *Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.
- Hamid, Rahman. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Harris. 2001. Introduction to Critical Thinking. <https://www.virtualsalt.com/think/introct.htm> (diakses pada 10 Desember 2017).
- Hidayat, Rakhmat. 2013. *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ibrahim, R. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kivunja, C. 2014. Do you want your students to be job-ready with 21st century skills? Change pedagogies: A pedagogical paradigm shift from Vygotskian social constructivism to critical thinking, problem solving and Siemens's digital connectivism. *Artikel Dalam International Journal of Higher Education*. No. 3. Hal. 81-91.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Terjemahan: Drs. H. Purwanta, M.A, Yovita Hardiwati. Jakarta: PT Grasindo anggota IKAPI.
- Kuntowijoyo. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kurniawan, Ganda F. 2017. Pembelajaran Sejarah di Kelas XI SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial.
- Matindas, R. 1996. *Berfikir Kritis Pembelajaran Sejarah*. Jurnal UNP.
- Pramono, E Suwito. 2012. Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Pemecahan Masalah dan diskusi. Semarang: Jurusan Sejarah. *Artikel Dalam paramita*. No. 2. Hal. 238-248.
- Purnomo, Arif. 2012. Pembelajaran Sejarah Berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking di Sekolah Menengah Atas. Semarang: Jurusan Sejarah. *Artikel Dalam Historia Pedagogia*. No.1. Hal. 1-10.
- . 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES.
- Suryadi, Andi. 2012. Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya. Semarang: Jurusan Sejarah. *Artikel Dalam Historia Pedagogia*. No.1. Hal. 74-84.
- Tilaar, H.A.R. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tujuan Kritis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Widja, I Gede. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.